

## AMBIGUITAS SEBAGAI PERSOALAN BAHASA DAN TANDA BACA

Dadan Suwarna

Universitas Pakuan

Surel Korespondensi: dadansuwarna@gmail.com

Kronologi Naskah: diterima 15 Maret 2022, direvisi 18 April 2022, diputuskan 22 April 2022

### Abstract

*Ambiguity is problem on any discipline. Social and politic are support on these cases. Here is part of case on how such of problem makes everything getting complex problems. On social- politic it happens to the relational effect coming up without we see before. It happens because we assume that everything no problem. Afterwards, we see the case behind of that a, meaning relationship between one and another. On language, ambiguity is part of effective sentence because it comes from word into a sentence. On lexical case we see a meaning of word related on lexical meaning, but on grammatical case we see the holistic effect of the case of meaningful sentence.*

**Keywords:** Ambiguity, grammatical, language problem

### Abstrak

Ambiguitas sebenarnya adalah persoalan dalam bidaang apa pun. Ia memberi kita pemahaman tentang makna ganda akibat penafsiran yang salah. Dalam ilmu soasial dan politik, misalnya, ambigu adalah efek karena telanjur tidak tepatnya maksud awal serta keseluruhan maksud yang diungkapkan dalam rangkaian frasa atau kalimat. Pemakaian ambigu adalah kata umum. Adhana (2019) dengan mengutip perundang-undangan menilai bahwa ada kekuatan eksternal di balik penempatan aturan ketenagakerjaan tentang bahaya, dan ambigu peraturan ada di baliknya. Ambigu atau taksa berkaitan dengan kesalahan dalam pemakaian kalimat efektif (KE). Karena akan menjadi persoalan KE, kita akan tahu letak persoalan yang menjadi cikal-bakal kesalahan pemakaiannya. Di antaranya salah dalam menempatkan kkata dan salah dalam pemakaian tanda baca.

**Kata Kunci:** Ambiguitas, masalah kebahasaan, tata bahasa

### PENDAHULUAN

Membicarakan bahasa berarti menyertakan pula budaya tempat bahasa dipergunakan baik secara tulis maupun lisan dalam percakapan. Bahasa berkembang seiring perkembangan budaya manusia pengguna bahasa. Beragam istilah dan aturan tata bahasa hadir hampir beriringan. Ambiguitas merupakan salah satu fenomena kebahasaan yang banyak ditemukan. Terkait ini, Baron dan Frisch (1988) menilai bahwa *we define ambiguity as the subjective experience of missing information relevant to a prediction. We show how this definition can explain why ambiguity affects decisions in the ways it does. We argue that there are a variety of rational*

*reasons ambiguity affects probability judgments and choices in the ways it does. However, we argue that the ambiguity effect does not cast doubt on the claim that utility theory is a standard of rational choice.*

Ada keragaman rasionalitas di balik ambiguitas, pilihan-pilihan yang memungkinkan suatu maksud kita tentukan. Secara umum, ambigu adalah istilah untuk, termasuk sosial-politik yang memang maksudnya adalah salah tafsir, salah makna. Hampir pada kebanyakan tulisan, ambigu menunjuk pemahaman yang salah dan konsekuensi yang diakibatkannya. Rujukan kata ini dipakai atas teks-teks yang diakibatkan oleh ambigu. Entah pasal yang tidak tepat, atau aturan, serta konsekuensinya. Dalam tulisan bertajuk ambigu atau ambiguitas ini, terdapat penjelasan yang mengarah pada akibatnya. Gaver, dkk (2003) menilai Ambiguity is usually considered anathema in Human Computer Interaction. We argue, in contrast, that it is a resource for design that can be used to encourage close personal engagement with systems. We illustrate this with examples from contemporary arts and design practice, and distinguish three broad classes of ambiguity according to where uncertainty is located in the interpretative relationship linking person and artefact. Ambiguity of information finds its source in the artefact itself, ambiguity of context in the sociocultural discourses that are used to interpret it, and ambiguity of relationship in the interpretative and evaluative stance of the individual. For each of these categories, we describe tactics for emphasising ambiguity that may help designers and other practitioners understand and craft.

Ambigu adalah perusakan makna interaksi komputer manusia (system). Dalam pengertian tersebut umumnya menyatakan bahwa akan terdapat persoalan yang karut-mengkarut berkenaan dengan dimulainya ambigu dalam segala aspek. Salah tasir, salah maksud adalah ekses awal dari persoalan perundang-undangan yang diterapkan sembarang arah dan menyalahi aturan. Ambigu dengan demikian menimbulkan peliknya keseluruhan akibat sebagaimana cara sesuatu diplot secara salah karena ambigu sendiri adalah “hasil” dari bagaimana ekses yang ditimbulkan di balik kesalahan tersebut bermula. Jadi, secara umum salah kaprah apa pun akan menimbulkan hal yang lebih pelik bagi tata auran, suatu pelanggaran, yang dampaknya akan ke mana-mana karena salahnya sesuatu itu ditempatkan. Berdasar pada uraian tentang ambigu pada karya sastra yang telah dipaparkan, dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui bagaimana penggunaan ambigu dalam realitas konseptual kebahasaan dan kesenjangan makna dalam pemakaiannya.

## **KAJIAN TEORI**

Kata ambigu dipakai secara umum dan masuk ke segala cakupan maksud. Dalam pandangan Trismantono (2018), Ambiguitas dalam komunikasi adalah ketidakjelasan yang terjadi akibat dari kata, gabungan kata, atau kalimat hingga menyebabkan ketidakjelasan dalam komunikasi tersebut. Di balik kata ambigu, terdapat korelasi maksud yang berkaitan dengan kata ini. Dalam amatan Yasa (2017), misalnya, ada hubungan ambigu dengan relasi peran atau konflik yang menyertainya. Bila ambigu adalah ketidaksengajaan, dalam pandangan Nasiki justru ambigu adalah kesengajaan sebagai suatu cara memengaruhi konsumen agar tertarik pada produk yang diiklankan untuk menyampaikan pesannya tersebut. Agusrawati (2016) menambahkan bahwa ambiguitas merupakan aspek penting yang memberikan kontribusi di setiap penggunaannya yang memiliki tujuan yang berbeda-beda, bias saja mendeskripsikan maksud teks. Menurut Purbasari (2021), ambigu terjadi karena sulitnya pembaca dan pendengar menangkap suatu pemahaman yang sama, untuk itu ia muncul untuk suatu cara

menginterpretasikan makna tersebut. Berkenaan dengan bahasa, ambigu terjadi karena cara memahami kata secara leksikal yang awalnya dianggap bukan sebagai masalah. Lukisan Parjo, misalnya, yang dapat berarti karya, milik, nama (tentang) setidaknya akan menciptakan tiga maksud di dalamnya, yaitu lukisan milik Parjo, lukisan karya Parjo, dan lukisan yang bernama Parjo. Dalam ilmu bahasa, awal mula persoalan itu muncul karena aspek leksikal. Yang dimaksud dengan aspek leksikal adalah kata dalam arti tersendiri sudah memiliki cakupan makna dasar yang tersirat atau tersurat memang demikian. Akibatnya, kata tersebut berakibat pada tafsiran yang tidak lagi satu makna, melainkan tiga makna. Akibatnya, kita dapat menafsirkan yang terkandung sebagai taksa atau ambigu karena tidak jelasnya maksud yang dikandung.

Yulia (2014) justru ambiguitas leksikal dilakukan sebagai suatu cara memaknai makna yang sebenarnya dari suatu teks. Ambigu ini dilakukan sebagai cara memaknai suatu makna yang sebenarnya dari suatu teks. Surono (2003) menjelaskan, munculnya tipe-tipe ambiguitas terjadi karena kesamaan pengucapan, penulisan, pengembangan variasi dialek dan maksud lain..

Berdasar pada pendapat Yulia dan Surono, dapat digaris bawahi, persoalan pertama yang berkaitan dengan ambigu, yaitu makna ganda atau makna kata yang cakupan artinya lebih dari satu, setidaknya ada dua-tiga yang dapat menyebabkan maksud lain di balik pernyataan yang diungkapkan di dalamnya.

Kata *tembakan peringatan* pun dapat bermakna ambigu. Kata tembakan yang terikat pada peringatan, rangkaiannya menyebabkan maksud tembakan itu sendiri atau peringatan kepada musuh untuk mengantisipasi. Saya lebih melihatnya hubungan leksikal dan gramatikal yang rancu dari rangkaian kedua maksud tersebut. Kasus lama yang menyeret maksud ini adalah batasan antara frasa dan kata majemuk yang menjelaskan bahwa frasa adalah rangkaian dua kata atau lebih yang dapat disisipi kata yang lain, sebaliknya kata majemuk tidak menjelaskan dua-tiga makna dalam hubungan ini.

Masih kita ingat, konsep sederhana tentang meja hijau yang ditafsirkan dengan pengadilan dan warna meja saja menjelaskan ambiguitas pada rangkaian kata. Ini bias, kita tafsirkan sebagai rangkaian kata yang memiliki dua arti gramatikal yang berbeda. Dikatakan gramatikal karena kedua kata yang berangkai tersebut sudah melebihi batas satu kata, melainkan dua. Pembicaraan gramatikal berkenaan dengan pemakaian dua kata atau lebih atau rangkaian kata yang secara sintaktis memiliki maksud tertentu akibat makna yang dihasilkannya; ada perbincangan yang menyangkut perdebatan lebih dari batasan satu morfem atau kata.

Ambigu gramatikal berkaitan dengan hubungan antarkata dalam jalinan yang erat hingga cara mengungkapkannya tidak lagi menyangkut bidang morfologi atau kata, melainkan berkaitan dengan dua-tiga kata. Seperti perbincangan tentang preposisi yang dibedakan dari imbuhan atau afiks. Persoalan pertama yang mengikat mereka dalam jalinan tersebut karena persoalan renggang dan tidak bila dituliskan. Bila spasi atau renggang, tentu percakapannya sudah menasar ke arah batasan lebih dari satu kata, sebaliknya bila masih terikat dalam satu kata, tentu kita akan melihatnya dengan konsep yang berbeda, yaitu satu kata atau pengasuh afiksasi yang mengikat satu atau dua kata dalam satu rangkaian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bila berkaitan dengan makna gramatikal akibat ambigu ini, hubungan yang menyertai kelangsungannya adalah ketepatan atau kesalahan pada kalimat efektif. Artinya, ambigu menyebabkan kesalahan dalam pemakaian kalimat akibat salah kaprahnya hubungannya antarkata yang terjalin di balik kasus lebahasaan tersebut. Ambiguitas gramatikal akan tampak pada kesalahan pemakaian kalimat, yaitu rancunya keharusan menandai kalimat efektif sebagai sesuatu yang seharusnya dipakai.

Kalimat efektif didefinisikan sebagai kalimat yang dipahami oleh pembicara dan pembicaranya dengan suatu maksud tertentu, ia tidak dengan maksud ke mana-mana, melainkan yang menyorot pada suatu arti tertentu. Berikut adalah analisis yang berkaitan dengan persoalannya. Sebagai persoalan berbahasa, sudah pasti bahwa ambigu berkaitan dengan rangkaian kata atau bahasa yang ditandai dengan seperangkat tanda baca yang menandainya. Jalan ini memang lancar. Dalam teks tersebut muncul kesan adanya jalan sebagai kata benda atau sebaliknya aktivitas (kata kerja) berjalan yang tanpa hambatan.

Mobil ini keluarannya terbaru. Membaca rangkaian kata dan maksudnya kita akan memahami bahwa yang dimaksud adalah kata benda dan bukan yang lainnya. Mobil yang baru saja meluncur atau baru saja diproduksi. Hal pertama yang menyebabkan terjadinya ambigu atau ambiguitas adalah penempatan kata dan penafsiran maksud. Mengingat kebutuhan pembacaan/ tulis, rangkaian kata akan dipahami dalam sekali tuturan. Peran penting membaca dan menandainya adalah hal yang utama. Jadi, tekanan atau nada, misalnya, adalah yang pertama dimaknai dalam berbahasa.

Kalimat *Ia mengajar di Universitas Indonesia, Depok* Asumsi orang tentang UI bukanlah di mana pun, melainkan di Depok. Dengan ditutup keterangan tempat pada kalimat tersebut, kita tengah membuka cakrawala pemikiran yang seakan-akan universitas ini ada di mana pun, padahal seharusnya tanpa tempat Depok.

Ambiguitas atau ketaksaan adalah persoalan dua-tiga makna akibat rangkaian kata dalam kalimat. Kalimat *Pak Rahmat adalah seorang kapiten* adalah contoh rangkaian kalimat yang tanpa masalah. Akan tetapi, kalimat *Adik Pak Rahmat yang menjadi seorang kapiten itu*. Dalam menjelaskan tanda pisah, misalnya, tanda baca ini memberi ruang untuk penjelasan kebahasaan yang luar biasa.

Kalimat, *Kita tahu siapa dia – orang menilainya sebagai yang berkemampuan di atas rata-rata.*

Secara tersirat, adanya tanda pisah menyebabkan maksud bahwa dia adalah dikenal dengan berbagai identitas dan siapa pun memahaminya sebagai yang berkemampuan tersebut. Jadi dengan satu anak kalimat saja, ini sudah menjelaskan maksud seutuhnya tentang dia.

Jadi, ambigu karena tidak jelas menunjuk siapa yang dimaksud. Adiknyakah ataukah Pak Rahmat yang ditunjuk pada maksud kalimat tersebut. Sama halnya dengan *Begitulah ... akhirnya orang meyakini tabiatnya.*

Kita tahu yang dimaksud adalah sesuatu yang dipahami secara sama-sama tahu. Bahwa dia ternyata adalah yang dipahami pembaca sebagai yang demikian memang wataknya. Jadi, siapa pun menganggap bahwa kita dengan telanjang memahami yang bersangkutan sebagai yang tanpa rahasia lagi ciri-cirinya memang demikian.

Kalimat, *Satu, dua, -- akhirnya dia mulai mampu menghitung jumlah itu.*

Ini menegaskan maksud bahwa yang diketahuinya bukan hanya dua angka tersebut melainkan yang lebih dari dua dan kita sebagai pembaca tinggal memperkirakan apa yang ada dalam bayangan atau pikiran kita karena kualitas yang bersangkutan kita pahami demikian.

Kembali pada rangkaian kata, kita akan tahu maksud mengapa koma dua mengapit satu atau dua frasa, misalnya,

*Kota Hujan, Bogor, seringkali mengalami kemacetan.*

*Dinda, gadis tinggi semampai itu, dirawat inap.*

Yang pertama menjelaskan identitas suatu kota, sedangkan yang kedua menjelaskan identitas seorang gadis. Bila tidak diapit oleh tanda baca koma di dalamnya, kita akan kehilangan memahami maksud yang tertera, sebaliknya koma justru memberi pengertian yang tegas tentang maksud tersebut karena tidak ke mana-mana, melainkan menjelaskan yang ditunjuk. Tentang hal ini yang juga menjelaskan ambiguitas dapat dijelaskan dalam rangkaian maksud yang dijabarkannya.

*Prapti adik Dewa yang tengah sakit itu sudah tidak lagi diopname.*

Siapakah gerangan yang tidak diopname? Pembaca dapat menafsirkan yang pertama sebagai Prapti karena menunjuk subjek yang dimaksud, sedangkan yang kedua menjelaskan Dewa karena menjelaskan siapakah gerangan Prapti tersebut.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Persoalan kata sebagai persoalan awal ambiguitas sebenarnya dapat diperkirakan maksud penempatannya. Ini berbeda dengan persoalan gramatikal atau persoalan gabungan kata dan kalimat yang implikasinya dipahami dari keutuhan maksud yang disampaikan atau dikatakan karena ambigu bisa saja muncul dalam bahasa tulis atau bahasa lisan.

Dalam kasus gramatikal, misalnya, tampak keseluruhan makna di dalam rangkaian kata tersebut. Dengan demikian, ambiguitas tersebut berkenaan dengan kasus kalimat efektif karena di dalamnya menyangkut pemahaman akan teks serta ketepatan memakai tanda baca yang menandai pemakaian kalimat tersebut.

## **REFERENSI**

- A. Adhana. 2013. "Ambiguitas Pengaturan Bahasa dalam Sistem Ketenagakerjaan". *Dialigia Judica* (Jurnal Hukum Bisnis). Diakses pada 9 April 2022, pukul 09.14.
- Agusrawati, Sri. 2016. "Ambiguitas dalam Bahasa Inggris". <http://repository.ugm.ac.id>. Diakses pada 9 April 2022, pukul 06.19
- Baron dan Frisch, 1988. "Ambiguity dan Rasonality". *Dalam Behavioral of Decision Making*. <https://doi.org/10.1002/bdm.3960010303>. Diakses pada 8 April 2022, pukul 14, 16.
- Graver, William W, et. all. 2003. "Amiguity as a Resource for Design". Dalam [CHI '03: Proceedings of the SIGCHI Conference on Human Factors in Computing Systems](#), April 2003, h. 25. Diakses pada 8 April 2022, pukul 14.31.
- Nasiki, Sri Rahayu. "Ambiguitas Makna dalam Bahasa Iklan". <http://repository.ung.ac.id> Diakses pada 9 April 2022, pukul 06.17.

Purbasari. 2021. “Ambiguitas Bahasa Jawa dalam Wacana Humor”. Jurnal *Baradha*, Volume 20, No. 4 (2021), <http://ejournal.unesa.ac.id>. Diakses pada 9 April 2021, pukul 06.43

Surono.S. 2003. Tipe-tipe Ambiguitas Leksikal dalam Bahasa Jawa”. <http://eprints.undip.ac.id>.  
Diakses pada 9 April 2022, pukul 09.03.

Trismantono. 2018. “Ambiguitas dalam Bahasa Indonesia”. Jurnal *Rekaprima*, Volume 4, No. 1, April 2018, <http://journal.polines.ac.id>. Diakses pada 9 April 2022, pukul 06.03.

Yasa, I Wayan Murdana. “Pengaruh Konflik Peran dan Ambiguitas Peran terhadap Kinerja melalui Mediasi Stres Kerja pada Dinas Kesehatan Kota Denpasar Bali”. *Jagadhita*, Vol. 4, No. 1 (2017) Maret 2017. Diakses pada 9 April 2022, pukul 09.31.

Yulia, Zhang. 2021. “Ambiguitas Leksikal dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Talaud (Sebuah Analisis Kontrastif). Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi, Volume 19 (2021). Diakses pada 9 April 2022, pukul 08.12.